

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan istilah yang sedang banyak dibicarakan pada bidang Pendidikan saat ini karena dianggap sebagai *skills* di abad 21 yang sering dihubungkan dengan kemampuan berpikir kritis. Menurut (Mahanal, 2019) keterampilan tingkat tinggi atau HOTS ini merupakan proses berpikir yang kompleks untuk dapat mendeskripsikan materi, menarik kesimpulan, membuat representasi, menganalisis, dan membangun hubungan yang mencakup aktivitas mental yang paling dasar.

Menurut (Kristiyono, 2018) pembelajaran dengan menggunakan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bertujuan untuk menciptakan siswa yang mandiri, berpikir kritis, mampu menjawab berbagai masalah dan persoalan di sekitarnya. Menurut (SHELly, 2022) *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada level kognitif yang lebih tinggi, terutama kemampuan siswa berpikir kritis dan berpikir kreatif saat menerima berbagai jenis informasi, mampu menganalisis suatu masalah, mampu berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, dan mampu mengambil keputusan dalam situasi yang kompleks. Jadi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sangat penting bagi siswa disekolah mengingat saat ini siswa dituntut harus mampu beradaptasi dan bersaing untuk menghadapi perubahan zaman. Dengan meningkatnya *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) seseorang maka proses pembelajaran

yang dilakukan akan terlaksana dengan baik sehingga dapat menghasilkan kualitas berpikir siswa yang baik pula.

Pada evaluasi pembelajaran terdapat aspek afektif, kognitif, psikomotorik, spiritual, dan sosial yang digunakan untuk melihat perkembangan diri siswa. Dalam proses belajar siswa, pemahaman guru tentang HOTS pada proses pengajaran yang tepat mempunyai pengaruh terhadap keterampilan berpikir dan hasil belajar siswa yang menjadi kunci dari pemahaman materi belajar. Namun pada kenyataannya mayoritas guru dan siswa masih berada pada pelajaran *Low Order Thinking Skills* (LOTS) sehingga membuat keterampilan berpikir siswa masih rendah, karena sering kali siswa datang ke sekolah hanya sekedar hadir, duduk dikelas, dan mendengarkan materi yang disampaikan guru atau hanya menyelesaikan tugasnya sebagai siswa (Beddu, 2019).

Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assesmen* (PISA) dan *Trends in International Match and Science Survey* (TIMSS), sejak keikutsertaannya pada tahun 1999, siswa-siswa Indonesia belum mampu menempati peringkat atas. Pada tahun 2015 berdasarkan data PISA Indonesia masih berada di urutan ke 64 dari 72 negara. Sedangkan berdasarkan data TIMSS menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan ke 45 dari 48 negara. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada tataran LOTS (S. A. Pratiwi et al., 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir siswa dipengaruhi pada pemahman, pengalaman, dan metode yang digunakan oleh guru untuk mencapai HOTS.

Banyak siswa yang keterampilan berpikirnya masih rendah dan sulit ditingkatkan karena banyak faktor.

Menurut (Permatasari, 2020) faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa, yaitu dari cara guru mata pelajaran mengajar, dimana seorang guru perlu mengetahui sifat dan karakter siswanya sehingga guru dapat menerapkan pembelajaran dengan tepat. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menerapkan dan membiasakan siswa untuk mengerjakan soal-soal berbasis HOTS. Menurut (Putri et al., n.d.) faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya berpikir HOTS siswa, yaitu siswa masih belum terbiasa menuliskan atau menuangkan sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang ditanyakan, artinya siswa kurang memahami soal yang telah diberikan. Kemudian menurut (Budiarta et al., 2018), faktor penghambat dalam penerapan soal HOTS yaitu guru masih kesulitan untuk merumuskan indikator, guru kesulitan memahami konsep dan implikasi HOTS dalam pembelajaran, kurangnya pelatihan penulisan soal HOTS, kurangnya contoh penerapan langsung. Padahal keberhasilan penggunaan penilaian HOTS sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap soal-soal HOTS.

Tujuan guru mengajar salah satunya adalah untuk membuat siswa-siswanya sukses setelah lulus sekolah untuk dapat menghadapi tantangan zaman. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, guru PAI membutuhkan penghubung berupa pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai pembelajaran HOTS. Namun, pada kenyataannya guru tidak bisa serta merta menguasai setiap kebijakan pemerintah, termasuk pembelajaran HOTS yang menimbulkan berbagai persepsi dikalangan guru baik yang pro ataupun

kontra. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran HOTS ini sangat bergantung pada wawasan guru terhadap pembelajaran tersebut dan menuai berbagai persepsi bagi setiap guru dalam penerapannya.

Persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap suatu obyek yang menimbulkan respon atau tanggapan tentang cara seseorang akan bertindak. Oleh karena itu, persepsi setiap guru terhadap HOTS tentu berbeda karena setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda tergantung tingkat pengetahuan dan pemahamannya. Terciptanya persepsi positif atau persepsi negatif tergantung pada cara guru menggambarkan pengetahuannya secara keseluruhan tentang pembelajaran HOTS tersebut (Grafiyana, 2015). Semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap HOTS maka akan terbentuk persepsi yang baik pula.

Proses terjadinya persepsi yaitu objek memberikan stimulus kepada alat indra manusia. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah persepsi guru yang terbentuk dari pengetahuan tentang pembelajaran berbasis HOTS. Pengetahuan tersebut akan disimpulkan kepada siswa yang merasakan sehingga terbentuklah persepsi guru terhadap HOTS (Khoerunnisa, 2022). Pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang dapat memecahkan permasalahan yang ada disetiap zamannya. Jadi, persepsi guru terhadap HOTS bisa berbeda tergantung pemahaman guru itu sendiri, baik berupa persepsi positif maupun negatif dan implementasinya pada siswa.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada guru di SMAN 92 Jakarta didapatkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut masih terdapat guru yang belum menggunakan HOTS secara maksimal untuk membangkitkan semangat belajar siswa berfikir kritis dan juga masih terdapat guru yang sudah menerapkan HOTS. Mengkaji dari latar belakang yang sudah disebutkan diatas tentang keadaan yang terjadi terkait guru terhadap pembelajaran berbasis HOTS, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Persepsi Guru PAI Tentang Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SMAN 92 Jakarta**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, antara lain :

1. Siswa sulit memahami, menganalisis, dan mengevaluasi materi yang dibahas.
2. Rendahnya minat belajar siswa sehingga menimbulkan kemampuan berpikir siswa yang rendah dilihat dari kurang semangat dalam belajar.
3. Kurangnya pemahaman guru terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi HOTS.
4. Guru kesulitan memahami konsep dan implikasi HOTS dalam pembelajaran.
5. Pembelajaran berbasis HOTS menuai berbagai persepsi di kalangan guru.

C. Pembatasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada :
“Persepsi Guru PAI Tentang Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SMAN 92 Jakarta”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dapat dirumuskan menjadi pertanyaan besar yaitu, “Bagaimana Persepsi Guru PAI Tentang Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SMAN 92 Jakarta?”

Dari pertanyaan di atas maka dapat diperoleh pertanyaan pembantu sebagai berikut:

1. Apasaja hal-hal yang memengaruhi persepsi guru PAI untuk mendapatkan pemahaman (stimulus) tentang pembelajaran berbasis HOTS?
2. Bagaimana persepsi guru PAI tentang implementasi pembelajaran berbasis HOTS?
3. Bagaimana persepsi guru PAI dalam aspek konatif pada pembelajaran berbasis HOTS?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi guru PAI tentang C4, C5, dan C6 pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Tujuan di atas dapat dicapai melalui tujuan-tujuan antara, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan hal-hal yang memengaruhi persepsi guru PAI untuk mendapatkan pemahaman (stimulus) tentang pembelajaran berbasis HOTS.
2. Untuk mendeskripsikan persepsi guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS kepada siswa.
3. Untuk mendeskripsikan persepsi guru PAI dalam aspek konatif pada pembelajaran berbasis HOTS.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memaksimalkan kemampuan guru dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI yang mengasah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi, memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan, khususnya dalam masalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

G. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan Persepsi Guru PAI untuk meningkatkan HOTS siswa, diantaranya:

Widya Ristanti, dkk dengan judul Persepsi Guru Bahasa Indonesia SMA Terhadap Penilaian Literasi Membaca Berbasis Keterampilan Aras Tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa literasi membaca berbasis keterampilan aras tinggi sudah disadari dan sudah diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia SMA di Kota Surakarta. Persepsi yang baik juga terdapat pada kesadaran guru untuk melakukan penilaian pada teks informasi dan sastra. Namun dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa masih terdapat beberapa guru yang belum memahami indikator penilaian aras tinggi tersebut. Kebingungan guru dalam menafsirkan indikator tersebut dipengaruhi oleh pola pikir guru yang masih terbiasa dengan soal-soal bertipe Ujian Nasional.

Anggun Variasi Islami dan M. Abdurrahman Sunni dengan judul Pandangan Guru MA Nurul man Mamben Lauk terhadap Pelaksanaan Pembelajaran berbasis High Order Thinking Skill (HOTS). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Sebagian besar guru MAI Nurul Iman Mamben Lauk sudah mulai menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Walaupun pembelajaran berbasis HOTS belum sepenuhnya dilaksanakan namun guru-guru tetap diarahkan untuk dapat melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS secara menyeluruh. Pada prosesnya pembelajaran berbasis HOTS memiliki beberapa kendala seperti rekomendasi, penyusunan perangkat pembelajaran, penyampaian materi, media pembelajaran, desain penilaian, waktu yang dibutuhkan, dan evaluasi pembelajaran yang belum sepenuhnya dipahami oleh guru.

Rachmi Khusnul Khotimah, dkk yang berjudul Penerapan Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 5 Palembang. Hasil penelitian yang

dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori rendah, karena penerapan soal HOTS hanya diberikan pada saat ujian semester. Namun hasil penelitian terhadap siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempersepsikan proses pembelajaran di kelas sangat positif. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas sudah mengaitkan materi-materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang di dalamnya terdiri dari lima bab dengan beberapa pokok dan sub pokok bahasan. Hasil penelitian ini akan ditulis dalam sistematika pembahasan sebagaimana yang peneliti tuliskan di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini peneliti menggambarkan secara umum tentang penelitian yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, pada bab kajian teori berisi beberapa teori yang digunakan dalam penelitian sebagai alat dasar pengkaji dan menciptakan representasi dari judul penelitian ini sendiri. Adapun teori yang digunakan adalah teori tentang persepsi, yaitu Teori SOR dan hal-hal yang memengaruhi persepsi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, pada bab ini berisi tentang bagaimana data penelitian itu diperoleh, dijelaskan metode atau cara pengumpulan data serta sajian data penelitian. Selain itu, dijelaskan lokasi

dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, sampai pada pengecekan keabsahan data dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, dalam bab ini dipaparkan tentang gambaran spesifik mengenai objek yang diteliti dan hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah.

BAB V KESIMPULAN, dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan penelitian. Pada bagian akhir skripsi ini juga berisi daftar Pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.

